



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN
email: pusaka_jurnal_khazanah@gmail.com



MASJID AL-MARKAZ AL-ISLAMI IKON KAWASAN TIMUR INDONESIA: SISTEM PELAYANAN MASJID KOTA

Mosque of Al-Markaz Al-Islami: The Icon of Eastern Indonesia With an Excellent Service System Of Modern Mosque

Husnul Fahimah Ilyas

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: husnul_natalia@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
Diterima 17 Januari 2013	<p><i>Penelitian bergenre kebijakan ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan, fungsi, dan peran masjid Al-Markaz Al-Islami sebagai masjid kota Makassar, serta mendeskripsikan kondisi fisik dan sejarah pembangunan masjid tersebut. Penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan pada wawancara, observasi, dokumen, dan pustaka. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masjid Al-Markaz Al-Islami telah menjalankan fungsi pelayanan dengan baik melalui kegiatan dan pelayanan kegamaan, pendidikan, sarana dan prasarana yang lengkap, penyediaan perpustakaan, sosial dan kesehatan, ekonomi dan jasa, hubungan masyarakat, pembinaan keagamaan di tingkat remaja dan perempuan, serta penyiaran agama Islam melalui radio dan media cetak. Dengan demikian sistem pengelolaan dan pelayanan masjid Al-Markaz Al-Islami layak menjadi masjid percontohan di Kawasan Timur Indonesia.</i></p>
Revisi I 15 Februari 2013	<p>Kata kunci: masjid, Al-Markaz Al-Islami, kegiatan, pengelolaan, pelayanan</p>
Revisi II 13 Maret 2013	<p><i>This policy genre study aims to identify the management, the function and the role of Mesjid Al-Markaz Al-Islami as the regency mosque in Makassar city, and describing the physical condition and historical building of the mosque. The conducted qualitative research was based on interview, observation, document, and literature. The findings of the research show that the management system of Mesjid Almarkaz Al-Islami has run well service functions through activities and services kegamaan, education, facilities and infrastructure, provision of libraries, health and social, economic and services, public relations, religious guidance at the level of youth and women, as well as the religion of Islam through radio broadcasting and media print. Thus the management systems and services Masjid Al-Markaz Al-Islami mosque worthy of being a pilot in eastern Indonesia.</i></p> <p>Keywords: mosque, Al-Markaz Al-Islami, activities, management, service</p>

PENDAHULUAN

Masjid secara etimologi merupakan bentuk 'isim makan' yang berarti tempat bersujud berasal dari kata dasar 'sajadah' artinya bersujud. Masjid sebagai tempat bersujud kemudian difungsikan sebagai tempat beribadah kepada Allah swt.¹ Terdapat dua kategori pemahaman umat Islam terhap fungsi masjid, pertama memahami masjid sebagai tempat ibadah atau salat untuk mendekatkan diri kepada Allah, berzikir dan memohon ampunan dan sebagai pusat pembinaan umat Islam sebagaimana digambarkan dalam Alquran dan dicontohkan oleh Nabi. Kedua memahami masjid hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat. Pemahaman ini tidak sesuai dengan konsepsi Islam, karena masjid bukan hanya sebagai tempat shalat. Pemahaman yang kedua ini masih mendominasi pemahaman umat Islam di Indonesia terhadap masjid, sama halnya dengan pemahaman agama-agama lain sebagai tempat melaksanakan ibadah ritual.²

Masjid Quba adalah masjid yang pertama dibangun oleh Nabi Muhammad tanpa kuba dan menara, tetapi dalam masyarakat muslim menganggap bahwa kuba dan menara adalah ciri utama masjid yang membedakan rumah ibadah

lainnya,³ tujuan Rasulullah membangun masjid sekedar memberikan tempat sujud dan salat, yang dapat memberikan sedikit pernaungan dari terik matahari, dan tempat bertemunya orang muslim.

Namun bukan hanya itu kedudukan masjid dalam ajaran Islam sangat terhormat, masjid merupakan simbol persatuan dan kesatuan umat Islam. Masjid adalah milik umat Islam, siapapun, dari kelas manapun ia berasal. Semuanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk masuk dan memakmurkannya dengan berbagai kegiatan ibadah. Semuanya rukuk dan sujud menghadap kiblat sebagai pengakuan akan kebesaran Allah swt. Selain itu masjid memiliki fungsi social dan pendidikan.⁴

Pelaksanaan shalat berjamaah yang sangat ditekankan menjadikan masjid ramai didatangi umat Islam, motivasi shalat berjamaah didorong dengan salah satu dalil yang mengatakan bahwa shalat jamaah pahalanya lebih utama dua puluh tujuh kali lipat dibanding shalat sendirian. Para ahli fiqhi telah berbeda pendapat dalam hukum shalat berjamaah. Ada yang menganggapnya sebagai fardu kifayah bagi 'ahli' masjid dan ada pula yang

¹Departemen Agama RI. 2008. *Buku Petunjuk Pengelolaan Keuangan Masjid*. Jakarta: Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, h. 5.

²Syahidin. 2004. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta, 39-40

³Amidan. 1981. *Pedoman Pembinaan Masjid*. Jakarta: Departemen Agama Bimas Islam dan Urusan Haji, Direktorat Urusan Agama Islam, Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, h. 13

⁴Departemen Agama RI. 2007. *Tipologi Masjid*. Jakarta: Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, h. 2-3

berpendapat sebagai fardu 'ain bagi semua laki-laki yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, khusus bagi mereka yang tinggal di sekitar masjid dan bisa mendengar azan secara langsung, kecuali mereka yang berhalangan. Hukum yang paling rendah menetapkan sebagai sunnah *muakkadah*.⁵ Pendapat yang mengatakan sebagai fardu 'ain sangat mendukung ramainya jamaah di masjid. Keramaian jamaah di masjid juga menjadi tolok ukur dalam memakmurkan masjid.⁶

Sepanjang sejarah masjid memang menjadi ikon syiar Islam yang terbesar mulai zaman rasulullah sampai sekarang masjid di fungsikan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pusat transmisi ilmu pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diamati. Fokus penelitian membahas mengenai bentuk pelayanan masjid Al-Markaz dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat kota.

Data yang dikumpulkan dijelaskan secara deskriptif dan memberikan kejelasan objek dan subjek penelitian terutama menggambarkan peran-peran yang telah dimainkan oleh Masjid Al-Markaz Jenderal M. Jusuf Makassar. Teknik dalam

⁵Qadrawi, Yusuf. 2000. *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani, h. 8

⁶ Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 25

menetapkan informan menggunakan *purposive sampling*, kriteria informan adalah mereka yang memahami situasi sosial masjid. Para informan terdiri atas pengurus masjid, imam masjid, jamaah masjid, dan masyarakat yang berdomisili sekitar masjid Al-Markaz. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan ketentuan Bimas Islam dalam Pedoman Pemberdayaan Masjid (2007).

PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Masjid Al-Markaz

Masjid Al-Markaz Al-Islami Jendral M.Yusuf merupakan salah satu bangunan yang monumental dalam konfigurasi sosial masyarakat sosial Sulawesi Selatan. Ide tentang pembangunan sebuah masjid besar, indah, dan lengkap dengan fasilitas pendidikan serta sarana pelayanan umat dicetuskan oleh Jendral M. Jusuf di Madinah, saat itu beliau menjadi *amirul haj* pada tahun 1989. Gagasan itu disampaikan kepada sejumlah tokoh yang bersama-sama menunaikan ibadah haji, diantaranya Munawir Syadzali (menteri agama), dan M.Yusuf Kalla. Tentu saja gagasan ini disambut secara positif, dan mereka memberi dukungan penuh agar gagasan tersebut dapat terealisasi.

Pada tanggal 3 Maret 1994, bertepatan dengan 20 Ramadhan 1414 H, M.Jusuf mengundang sejumlah menteri dan sejumlah pengusaha. Dalam pertemuan itu, beliau mengemukakan kembali gagasannya untuk membangun pusat pengembangan peradaban Islam yang berwujud masjid di Makassar. Makassar dipilih, bukan semata karena beliau putera daerah ini, melainkan karena kota ini adalah titik sentral KTI

(Kawasan Timur Indonesia) dan masyarakatnya agamis. Pertemuan pada tanggal 3 Maret 1994 disepakati sebagai lahirnya Yayasan Islamic Center (YIC) yang dibuatkan akta oleh notaris Mestariy Habie di Ujung Pandang dengan nomor akta 18 tahun 1994.

Pertemuan ini secara spontan berhasil mengumpulkan sejumlah dana yang signifikan. Dana yang terkumpul secara spontan saat pertemuan tersebut tidak hanya berasal dari pengusaha muslim, tetapi juga dari pengusaha non Muslim seperti Prayogo Pangestu, James T Riadi atau Harry Darmawan. Jumlah dana yang terkumpul dianggap cukup untuk pembangunan sebuah masjid dan perlengkapannya sebagaimana impian pencetusnya.

Gagasan ini kemudian dikonsultasikan dengan gubernur Sulawesi Selatan Prof. Dr. Ahmad Amiruddin. Gubernur dengan cepat merespon dan melakukan langkah-langkah strategis untuk mewujudkannya. Zainal Basri Palaguna yang menggantikan Ahmad Amiruddin sebagai gubernur Sulawesi Selatan memberikan dukungan yang sama dan melanjutkan langkah-langkah yang sudah dilakukan pendahulunya. Bahkan, HZB. Palaguna dipercayakan menjadi wakil ketua Yayasan Islamic Center. Salah satu kontribusi utama dari gubernur adalah *ruislag* tanah milik Unhas (Universitas Hasanuddin) seluas 10 hektar di Baraya (yang kini menjadi lokasi Masjid), sebagai gantinya pihak Pemda Sulawesi Selatan menyediakan 100 hektar lahan untuk kebun praktikum yang tersebar di berbagai kabupaten di Sulawesi Selatan. Kesepakatan dengan cara *ruislag* tersebut

oleh rektor Unhas kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hasan, yang kemudian diteruskan kepada Menteri Keuangan. Menteri Keuangan menyetujui usulan tersebut, dan berdasarkan surat persetujuan menteri keuangan tersebut, BPN (Badan Pertanahan Nasional) Sulawesi Selatan menerbitkan dua sertifikat tertanggal 21 Mei 1992 dengan luas lahan seluruhnya 7,229 hektar.

H.M Yusuf Kalla, seorang pengusaha dan aktivis organisasi Islam di Sulawesi Selatan dan menjadi penghubung yang efektif antara Jenderal M. Jusuf dengan gubernur Sulawesi Selatan. Jusuf Kalla sekaligus ditunjuk memimpin proyek itu, dan diangkat menjadi ketua harian Yayasan Islamic Center.

Selain menjadi penghubung antara Jenderal M. Jusuf dengan Gubernur Sulawesi Selatan, Jusuf Kalla juga melakukan koordinasi dengan Rektor Unhas, Ketua DPRD Sulsel, Pangdam VII Wirabuana, Walikota Makasar dan Ulama, terutama pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan. Untuk membantunya dalam kegiatan operasional sehari-hari, Jusuf Kalla mengajak Prof. Dr. Anwar Arifm (Dosen Unhas/Ketua Umum KAMI Sulsel) selaku sekretaris Umum dan Dr. Hamka Haq, MA (Dosen IAIN Alauddin/Sekretaris Umum MUI Sulsel) sebagai sekretaris Yayasan Islamic Center.

Masjid yang dirancang oleh Ir. Achmad Nu'man (Direktur PT. Birano Bandung), secara resmi dibangun dengan pemancangan tiang pertama dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri Yogi S. Memet dan Menteri Pertahanan dan Keamanan

Edy Sudrajat pada tanggal 6 Mei 1994. Pelaksanaan pembangunan mulai dilakukan pada awal Juli 1994 oleh PT. Adhi Karya (Persero). Penentuan arah kiblat dilakukan tanggal 16 Juli 2004 oleh Tim dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Alauddin Makassar (Prof. Dr. Syuhudi Ismail beserta timnya) bersama pengurus YIC. Pembangunan Masjid hanya berlangsung selama 17 bulan, dan menelan biaya sekitar Rp. 14 Milyar. Dana itu bersumber dari sumbangan pemerintah dan sumbangan tokoh-tokoh masyarakat, terutama dari kalangan pengusaha.

Setelah dimanfaatkan selama sepuluh kali bulan Ramadhan, secara alami Masjid Al-Markas Al-Islami akan resmi menggunakan nama lengkap 'Masjid Al- Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf' sebagai penghargaan kepada Almarhum Jenderal M. Jusuf yang wafat pada tanggal 8 September 2004, yang telah menjadi pemerakarsa dan pendiri masjid Al-Markaz serta Ketua Umum Yayasan Islamic Center Al-Markas Al-Islami yang diresmikan pemanfaatannya oleh beliau sendiri. Pada tanggal 21 Sa'ban 1416 Hijriyah atau 12 Januari 1996, penggunaan nama itu diresmikan oleh M. Jusuf Kalla, selaku Wakil Presiden Republik Indonesia, pada hari Jumat tanggal 9 Syawal 1426 Hijriyah atau 11 Januari 2005. H.M. Jusuf Kalla juga adalah ketua harian Yayasan Islamic Center (Al-Markas Al-Islami).

Nama Jenderal M. Jusuf itu sesungguhnya sudah disepakati sejak akhir Desember 1995, dalam rapat pengurus Yayasan Islamic Center di Jakarta, untuk diberikan sebagai nama masjid di Makassar yang akan diresmikan sebelum bulan Ramadhan 1416 Hijriyah

oleh pemerakarsa dan pendirinya. Namun Jenderal M. Jusuf sendiri, belum mau menggunakan nama itu, kecuali jika '*waktunya sudah tepat*'. Pernyataan itu dipahami oleh semua pihak yang hadir sebagai sikap yang sangat bijak, bahwa beliau tidak menolak penggunaan namanya, namun setelah beliau wafat. Disepakati pula bahwa untuk sementara nama yang akan digunakan bagi masjid yang berdiri di bekas kampus Universitas Hasanuddin itu, akan menggunakan nama 'Masjid Al-Markaz Al-Islami' (Masjid Pusat Islam atau Masjid Islamic Center).

Sejak resmi dimanfaatkan sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam di Makassar, masjid yang berkapasitas sampai 10.000 jamaah itu, hingga saat ini sangat terkenal keseluruh nusantara bahkan manca negara dengan nama Al-Markaz Al-Islami. Dalam waktu sekitar sepuluh tahun lamanya nama Masjid Al-Markaz Al-Islami, sudah melekat dihati ummat Islam, sebagai Masjid yang megah di Indonesia dengan berbagai kegiatan ibadah, dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Justru itu nama Al-Markaz Al-Islami bagi masjid ini sudah sulit dihapus dibenak tiga generasi, sehingga nama itu tetap akan dipertahankan, namun akan dilengkapi dengan nama pemerakarsa dan pendirinya yaitu Jenderal M. Jusuf, sehingga secara lengkap bernama 'Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf'.

Pada awalnya ada beberapa versi nama yang menjadi pembicaraan dikalangan pengurus yayasan dan juga dikalangan publik. Dari pihak keluarga diusulkan hanya menggunakan nama 'Muhammad Jusuf' seperti yang tercantum pada akte Yayasan Islamic

Center (Akte Notaris No. 18 Tahun 1994) dan surat-surat yang ditandatangani dalam kapasitas beliau sebagai Ketua Umum Yayasan Islamic Center. Namun dari pihak lain, juga muncul versi yang lain, yaitu menggunakan nama Jenderal M. Jusuf, untuk menjelaskan identitas beliau, sebagai prajurit sejati yang berpangkat jenderal bintang empat (satu-satunya kelahiran Sulawesi Selatan di Angkatan Darat pada zaman itu).

Dengan identitas itu, nama itu tidak akan dikacaukan dengan orang-orang yang mempunyai nama yang sama, terutama dengan nama H.M. Jusuf Kalla yang menjadi Ketua Harian Yayasan Islamic Center yang juga jasanya sangat besar dalam pembangunan dan pembinaan masjid tersebut. Sehingga H.M. Jusuf Kalla sendirilah yang kini menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia, memutuskan bahwa nama yang akan digunakan adalah nama yang menjelaskan identitas dari tokoh yang dikaguminya yaitu 'Jenderal M. Jusuf'. Setelah waktunya telah dianggap tepat untuk menggunakan nama itu. H.M. Jusuf Kalla selaku Wakil Presiden Republik Indonesia meresmikan penggunaannya, pada hari Jumat tanggal 9 Syawal 1426 H atau 11 November 2005 dalam rangka ulang tahun ke 10 pemanfaatan masjid yang diprakarsai oleh Almarhum Jenderal M. Jusuf.

Arsiterktur dan Kondisi Fisik

Ide arsitektur Masjid Al-Markaz Al-Islami menurut sang arsitek diilhami dan diadopsi dari bentuk arsitektur Masjid Haram Makkah Al-Mukarramah dan

Masjid Nabawi. Selain itu, unsur tradisional seperti arsitektur Masjid Katangka dan rumah tradisional orang Bugis-Makassar pada umumnya. Masjid ini tidak memiliki kubah (atap bundar) tetapi bermodelkan kuncup segi empat, meniru kuncup masjid Katangka dan rumah tradisional Bugis-Makassar.

Bangunan Masjid dalam tapak 10 hektar. terletak di pusat kota, jalan Masjid Raya No. 57. Lokasi tersebut (seperti yang dijelaskan di atas) merupakan lokasi bekas Kampus Unhas Barayya. Bangunan utama terdiri atas tiga lantai, dengan luas keseluruhan 6.932 meter persegi. Lantai I (2.916 meter persegi) digunakan untuk kantor, sekretariat, aula, perpustakaan, pendidikan, koperasi, kantor MO Sulawesi Selatan dan Baitul Maal (BMT), Lantai II (2916 meterpersegi) dan lantai III (1.100 meterpersegi) untuk shalat. Lantai III diperuntukkan khusus untuk jamaah perempuan. Masjid Al-Markaz dapat menampung 10.000 jamaah dalam masjid, untuk shalat Idul Fitri maupun salat Idul Adha, dengan menggunakan pekarangan masjid dapat menampung 50.000 jamaah.

Pondasi masjid Al-Markaz memakai tiang pancang kedalaman 21 meter sebanyak 450 titik. Memakai konstruksi beton bertulang dengan karakteristik (K) 225. Rangka atap, konstruksi baja dibungkus beton. Penutup atapnya dari tembaga/tegola buatan Itali. Dinding dilapisi granit lantai I memakai keramik, lantai II dan III memakai granit. Tinggi menara 84 meter, dengan ukuran 3 x 3 meter, kurang 1 meter dari menara Masjid Nabawi. Pada menara di ketinggian 17 meter terdapat bak penampungan air sebesar 30 m³. penerangan listrik masjid dan kawasannya

memanfaatkan listrik PLN 100 KVA, dihias lampu kristal ceko 4 buah yang menggantung di lantai II, beratnya 4 ton. Loudspeker terdapat 16 buah di menara yang suaranya menjangkau radius 5 km; 20 speaker di lantai I, 14 speaker di lantai II, 6 speaker di lantai III, 6 speaker di halaman dan 8 speaker di atap, sehingga seluruhnya berjumlah 70 speaker. Tempat wudhu disediakan dua buah- utara dan selatan-bangunan utama dilengkapi 178 buah keran, 18 kamar mandi/WC, urinoir 18 buah, wasrafel 8 buah, serta 12 kloset. Mihrab dan dinding granit warna hitam dihias ragam kaligrafi segi empat dari tembaga kekuning-kuningan. Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasul Allah.

Di atas mihrab tertulis (S. Al Baqarah: 144) *maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram*. Di dinding sebelah kanan, di bawah ragam segi empat belah ketupat itu berturut tertulis: *sungguh beruntung orang-orang mukmin itu, yang mereka khusyu' dalam shalatnya*. (S. Al A'raf: 55) *berdo'alah kepada Tuhan pemeliharaanmu dengan kerendahan hati dan suara pelan: sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang melanggar aturan*. (S. Annisa: 103) *sesungguhnya shalat itu bagi orang-orang mukmin merupakan kewajiban pada waktu yang telah ditentukan*. Dan khusus di dinding sebelah kiri, juga dibawah ragam segi empat belah ketupat berturut-turut tertulis; (S. Al Baqarah: 45) *Hendaklah kamu memohon pertolongan supaya dapat bersabar dan bershilat, sungguh hal itu perkara berat, kecuali bagi orang-orang khusyu'*. (S. Al An'am: 162) *sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku semuanya milik Allah Tuhan pemelihara semesta alam*. (S. Al Imran: 96) *sesungguhnya rumah pertama yang dibangun untuk ibadah bagi manusia,*

ialah yang berada di Makkah, penuh berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam.

Secara khusus, kondisi fisik bangunan Al-Markas Al-Islami Jenderal M. Jusuf dapat diketahui dari data teknis pembangunan dan operasional pemeliharaan bangunan berdasarkan acuan syarat-syarat teknis yang disepakati antara PT. Adhi Karya (Persero) dengan nomor kontrak 62/YIC/1994.

Struktur Pengurus

Susunan organisasi dan personalia Badan Pengelolah Harian (BPH) Masjid al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf terdiri dari empat koordinator. Koordinator pertama yang membawahi mengenai BPH ibadah dan dakwah yang terdiri atas penasihat, ketua, wakil ketua, sekretaris, dan anggota. Koordinator II yang mengurus mengenai BPH sarana dan pemeliharaan; BPH sosial dan kesehatan; serta BPH keamanan, kebersihan, dan pertamanan setiap BPH terdiri atas penasihat, ketua, wakil ketua, sekretaris, dan anggota.

Koordinator III mengurus mengenai BPH ekonomi dan keuangan; BPH pustaka dan pameran; dan BPH hubungan masyarakat (Humas) setiap BPH terdiri atas penasihat, ketua, wakil ketua, sekretaris, dan anggota. Koordinator IV mengurus mengenai BPH pendidikan dan ristik; BPH pemuda, olahraga, dan kesenian; BPH perempuan setiap BPH terdiri atas penasihat, ketua, wakil ketua, sekretaris, dan anggota.

Kegiatan-Kegiatan Pelayanan

Sesuai dengan keinginan pendirinya, kegiatan Masjid Al-Markaz Jendral M. Jusuf tidak hanya terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual keagamaan, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain seperti pendidikan, kesehatan, radio, keperempuanan, kepemudaaan dan lain-lain. Hal ini terlihat dari agenda tahunan yang dirancang oleh pengurus mesjid.

Bidang Keagamaan

Bidang pelayanan keagamaan adalah merupakan tugas dari BPH (Badan Pengurus Harian) ibadah. Agenda Pelayanan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jendral M. Jusuf di bidang keagamaan ini meliputi penyediaan jadwal waktu shalat, penjadwalan imam dan Muadzdzin, pelayanan ibadah Jumat, penjadwalan imam dan khatib Jumat, pengajian rutin, amaliah ramadhan, dialog sahur, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan bimbingan ibadah haji.

Khatib

Untuk penjadwalan khatib maupun tema khotbah secara ketat dijadwalkan dan disusun oleh BPH ibadah yang diketahui oleh Pengurus Harian Yayasan. Jadwal ini kemudian dikirim kepada pihak yang bersangkutan. BPH ibadah/protokol menghubungi khatib tiga hari sebelum waktu terjadwal. Khatib diharap hadir 15 menit sebelum masuk waktu. Bila berhalangan, khatib menyampaikan kepada pihak protokol. Bila ada tamu (muballig/ulama) dari luar

kota, dapat dipertimbangkan untuk diberi kehormatan berkhotbah; dan penyampaian pertimbangan kepada khatib terjadwal paling lambat dua 2 hari sebelum hari Jumat.

Majelis taklim

Program rutin majelis ta'lim sesuai shalat Subuh, Dhuhur, dan Magrib. Kegiatan majelis taklim ini adalah kegiatan pengajian rutin yang dilakukan setiap hari sesudah shalat subuh, dhuhur dan magrib. Kegiatan ini melibatkan tokoh-tokoh agama dan pakar serta akademisi yang ternama di Sulawesi Selatan.

Untuk memasuki tanda shalat lima waktu pihak pengeurus melakukan penyiaran shalawat sebagai tanda akan masuknya waktu shalat yang rutin disiarkan namun perlu dikaji ulang karena bisa mengganggu warga nonmuslim yang bermukim disekitar masjid Al-Markaz, terutama pada waktu masuknya shalat subuh. Hal ini harus diperhatikan berdasarkan hasil keputusan lokakarya Pembinaan Prikehidupan Agama Islam (P2A) tentang tuntunan penggunaan pengeras suara di masjid dan mushallah.⁷

Amaliah ramadhan

Untuk kegiatan amaliah Ramadhan, pihak Masjid mengadakan

⁷Puslitbang Kehidupan Beragama. 2003. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama. Edisi Tujuh*. Jakarta, h. 58-61

berbagai kegiatan keagamaan seperti berbuka bersama (biasanya diiringi dengan renungan buka puasa, istigfar dan doa buka puasa), shalat tarawih (setelah rakaat 8, kemudian dilanjutkan hingga rakaat 20), ceramah ramadhan, sahur bersama, tadarus Alquran sebelum dan sesudah shalat subuh, ceramah subuh. Selain itu, dalam kegiatan sahur bersama biasanya diiringi dengan dialog keagamaan dengan tema-tema yang beragam seperti politik, ekonomi syariah, penegakan hukum, kebudayaan dan seni dan sebagainya.

Peringatan HBI

Seperti halnya masjid-masjid lain di seluruh nusantara, pengurus Masjid Al-Markaz Al-Islami Jendral M. Jusuf aktif melakukan peringatan hari-hari besar Islam, bahkan kadang-kadang dilakukan dalam skala nasional. Biasanya peringatan hari besar Islam disertai dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat *enterteint* dan kompetisi, misalnya lomba gerak jalan santai antar Remaja Masjid/TPA, dan lomba mewarnai kalgrafi bagi anak TK ketika memperingati tahun baru Hijriah, lomba busana adat pada acara maulid, lomba azan dan shalat TPA/TK pada peringatan Isra Mi'raj, lomba tilawatil Quran pada peringatan Nuzulul Quran dan sebagainya. Tentu saja, dengan tidak melupakan acara-acara yang bersifat seremonial seperti ceramah keagamaan.

Bidang Pendidikan

Selain kegiatan keagamaan baik yang bersifat ritualistik seperti shalat berjamaah maupun yang bersifat paedagogik misalnya pengajian, pengurus masjid juga mengelola beberapa jenis pendidikan dengan segmentasi mayoritas berorientasi pada anak-anak seperti TPA (Taman Pendidikan Alquran), TK (Taman Kanak-Kanak), program pelatihan sempoa, program terjemahan Alquran (PTQ), pengajian orang tua TK serta pelatihan dan penataran guru TPA.

Kelompok bermain

Faktor yang melatar belakangi pengelola masjid lebih banyak mengorientasikan pendidikannya pada anak-anak adalah munculnya kesadaran bahwa anak adalah penerus bangsa yang harus dijaga dan dibina, mereka perlu mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, jasmani maupun sosial.

Secara kongkrit ada tiga hal yang menjadi latar belakang munculnya ide pembentukan kelompok bermain ini yaitu masih banyak anak usia prasekolah yang belum mendapatkan bimbingan dan pelajaran seperti dalam pendidikan formal; akibat kemiskinan masih banyaknya keluarga dalam lingkungan Makassar yang tergolong keluarga prasejahtera; kurangnya sumber daya manusia yang mengerti masalah anak padahal telah diatur dalam Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan tentang Kesejahteraan Sosial khususnya kesejahteraan anak. Atas dasar itulah kemudian Yayasan Islamic Center merasa perlu untuk membentuk kelompok

bermain yang dinamakan Kelompok Bermain Al-Markaz Al-Islami.

Tujuan pembentukan Kelompok Bermain ini adalah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak-anak usia dini (umur 3-5 tahun) dari berbagai macam tingkatan keluarga, baik yang tergolong mampu maupun keluarga tak mampu, dengan harapan agar dapat bergembira bersama, dapat belajar bersama, dapat mengembangkan bakatnya secara wajar, dapat beraktifitas dan berkeaktivitas dengan positif, berdaya pikir dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Output yang diharapkan dari Kelompok Bermain ini adalah bahwa anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan keadaan sekitar, anak dapat mengoptimalkan kemampuan IQ dan EQ-nya, anak bisa berani dan percaya diri serta mandiri, anak dapat mencurahkan rasa ingin tahu dan berani untuk mencoba melakukan sesuatu yang baru.

Jenis-jenis kegiatan yang ada di Kelompok Bermain Al-Markaz Al-Islami adalah: Pengajaran di kelas Bahasa, bermain, menyanyi, menari dan ungkapan kreatif. Bermain di luar gedung: main ayunan, meniti, main bola dan lain-lain. Melukis bebas di luar ruangan.

Program terjemahan Alquran (PTA) sistem 40 jam

Sistem Terjemahan Alquran merupakan metode cepat untuk menguasai kandungan Alquran secara komplit dan menyeluruh. Artinya, bukan saja kalimat perkalimat, ayat perayat,

tetapi sekaligus isi kandungannya, dan secara tidak langsung memasuki kajian bahasa Arab-nya. Sistem belajar yang digunakan dalam PTA ini adalah para peserta di bagi dalam kelompok-kelompok belajar, minimal 12 orang dan maksimal 19 orang. Dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca Alquran dari belum bisa, kurang lancar, dan lancar.

Pertemuan dilakukan seminggu sekali selama Sembilan puluh menit, ditempuh dengan 20 kali pertemuan (5 bulan). Kegiatan belajar mengajar 90 menit terdiri atas mukaddimah, pembukaan (termasuk apersepsi) selama 10 menit, materi utama disampaikan selama 35 menit, evaluasi selama 40 menit, kesimpulan/ penutup selama 5 menit. Dibimbing menerjemahkan ayat-ayat Alquran kata demi kata sesuai dengan target yang ditentukan dan diakhir pertemuan selalu diadakan evaluasi (diuji satu persatu). Disediakan buku panduan dan buku pegangan memakai Alquran dan media pembelajaran lainnya. Buku panduan berfungsi sebagai kamus.

Sistem pengajarannya mengadopsi sistem CBSA yang digabungkan dengan sistem TOT (*training of Trainer*). Tujuan dari program terjemahan Alquran (PTA) ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas umat Islam terhadap pemahaman isi kandungan Alquran sebagai pedoman hidupnya, menyiapkan insan-insan Qurani yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.

Kursus bahasa

Selain pendidikan yang bersifat keagamaan dan pembangunan moralitas, pihak Yayasan Islamic Center juga mengadakan kursus bahasa dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi Islam yang berwawasan internasional. Setidaknya ada empat bahasa yang dikelola oleh yayasan yaitu kursus bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, dan bahasa Jerman.

Bidang Sarana dan Logistik

Bidang sarana dan logistik mengurus persoalan yang bersifat perlengkapan, kesekretariatan, keamanan, kebersihan dan lain-lain yang bersifat teknis. Aktivitas bidang sarana dan logistik mengurus mengenai sekretariat Al-Markaz; keamanan (*al-haris*); *cleaning service* dengan jam kerja yang telah ditentukan mulai dari pukul 07.00-10.00 dan 16.00-17.30; peralatan dan perlengkapan mengurus bagian layanan sound system, listrik, air, dan peralatan perlengkapan dan kerumahtanggan; parkir dengan jasa melayani parkir di halaman yang telah ditentukan; penitipan sepatu yang terdapat pada bawah tangga utama, dan keempat tangga sayap kiri-kanan di Timur dan Barat.

Bidang Ekonomi dan Jasa

Bidang ini bertugas sebagai *fund raising* bagi keberlangsungan pengelolaan masjid. Kemajuan usaha ini akan berdampak pada kemandirian yayasan agar tidak tergantung pada dana-dana yang bersifat filantropis (sumbangan), bahkan kemudian jika usaha-usaha di bidang ekonomi maju akan lebih bermanfaat bagi

pengembangan masyarakat Islam di Sulawesi Selatan.

Bidang Sosial dan Kesehatan

Aktivitas di bidang sosial meliputi pengedaran kotak amal setiap hari Jumat, bulan Ramadhan dan hari-hari raya Islam, penerimaan dan pendistribusian daging kurban, zakat dan shadaqah. Di bidang kesehatan meliputi pengurusan jenazah (memandikan, mengafani, menshalati dan menguburkan jenazah) yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh BPH Sosial-Kesehatan; sunnatan massal (mengumpulkan anak, menyiapkan perlengkapan dan tenaga medis, dan menentukan waktu pelaksanaannya); pengobatan apiterapi; serta poliklinik yang dibuka setiap hari kecuali hari libur, mulai pukul 08.00-10.00 dan pukul 16.00-18.00, yang bertempat di pojok tangga Selatan-Barat lantai I.

Bidang Perpustakaan

UU No.43 Th. 2007 Tentang Perpustakaan, Pasal 15 ayat (3) menyebutkan Pembentukan Perpustakaan paling sedikit memenuhi syarat: memiliki koleksi perpustakaan, memiliki tenaga perpustakaan, memiliki sarana dan prasarana perpustakaan, memiliki sumber pendanaan, dan memberitahukan keberadaannya ke Perpustakaan Nasional. Pasal 27 dan 28 Undang-undang U No. 43 Th. 2007 Tentang Perpustakaan, menyebutkan bahwa perpustakaan khusus (termasuk perpustakaan masjid) diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan. Pembentukan

perpustakaan, harus mempertimbangkan ruang lingkup kegiatan yang perlu disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi perpustakaan.

Perpustakaan masjid adalah unit kerja yang mengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku, yang dibentuk dan dikembangkan oleh masjid guna memenuhi kebutuhan keagamaan, penelitian, pengetahuan, informasi, dan rekreasi. Perpustakaan masjid merupakan salah satu jenis perpustakaan khusus.⁸

Dalam observasi yang dilakukan di perpustakaan masjid Al-Markaz telah memiliki puluhan ribu koleksi perpustakaan dan meningkat terus dari tahun ketahun. Adapun cakupan kerja bidang perpustakaan adalah pelayanan membaca setiap hari kecuali hari libur, mulai pukul 08.00-16.30; peminjaman buku pada anggota terdaftar dan bersedia menerima aturan perpustakaan, kegiatan diskusi kepastakaan, bedah buku dilaksanakan secara periodik sekali sebulan; dan menggelar pameran buku secara periodik sekali tiga bulan.

Bidang Olahraga dan Kesenian

Bidang olahraga dan kesenian ini menunjukkan adanya upaya dari pengurus masjid untuk tidak hanya terjebak dalam urusan yang sifatnya keagamaan dan

pendidikan. Ruang lingkup kerja bidang ini adalah menggelar senam kesegaran jasmani, senam jantung sehat, menggelar perlombaan olahraga dan seni misalnya sepak bola, membentuk group seni qasidah dan nasyid, serta menggelar olah nafas yoga Al-Markaz.

Bidang Hubungan Masyarakat

Orientasi bidang ini adalah membangun interaksi dengan masyarakat muslim di Makassar pada khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Sejauh ini kegiatan bidang hubungan masyarakat terbatas pada publikasi misalnya penerbitan majalah Mauziah Al-Markaz Al-Islami yang berisi khotbah, artikel, jurnal, dan wawancara dengan tokoh, ulama, cendekiawan; penerbitan buku panduan Al-Markaz Al-Islami; serta publikasi kegiatan BPH dalam lingkungan masjid Al-Markaz Al-Islami yang berjasama dengan media massa, cetak, dan elektronik

Kegiatan Khusus Perempuan

Kegiatan keperempuanan ini dikelola oleh badan pengurus harian (BPH) perempuan. Kegiatan keperempuanan ini memang dikhususkan untuk pemberdayaan perempuan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti tadarus Alquran-tartil, tadarus Alquran-lagu dan tajwid, pengajian dasar agama Islam, pembinaan muallaf, dan group nasyid.

Kegiatan Kepemudaan

Kegiatan kepemudaan dikelola oleh Bidang Pengurus Harian (BPH)

⁸Sumekar, Sri. 2012. *Urgensi Pengelolaan Perpustakaan Masjid*. Makalah yang disampaikan pada Acara Workshop Pengelolaan perpustakaan Masjid di Makassar, 6 April 2012 oleh Balai Litbang Agama Makassar, h. 3

Pemuda. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan adalah orientasi anggota baru setiap bulan ramadhan dalam hal ini penerimaan anggota dan pengenalan organisasi pemuda Al-Markaz; pelatihan kepemimpinan I, II, III yang bertujuan meningkatkan mutu kader pemuda yang meliputi kepemimpinan, keorganisasian dan dakwah; kewirausahaan; pesantren kilat untuk remaja setiap libur semester; pengajian intensif setiap hari Ahad; peringatan hari Proklamasi yang diarahkan untuk memupuk jiwa nasionalisme dan ukhuwah; serta tadabbur alam sekali setahun dengan lokasi wisata alam di Sulawesi Selatan.

Program Radio

Masjid Al-Markaz merupakan satu-satunya masjid di Makassar yang mengelola stasiun radio sendiri. Radio ini dinamakan "Radio Al-Ikhwan". Program radio ini tidak hanya memuat program ceramah dan diskusi keagamaan saja, tetapi juga memuat acara-acara hiburan seperti layaknya radio-radio yang lain.

PENUTUP

Masjid merupakan tempat melakukan ibadah salat yang merupakan sebuah kewajiban teologis bagi umat Islam. Oleh karena itu mendirikan masjid menjadi salah satu cara pengabdian diri kepada Allah. Selain itu setiap komunitas menghendaki suatu identitas. Masjid dalam konteks ini tidak bisa dipahami dari sudut pandang ibadah, tetapi harus memahami dalam sudut pandang politik dan budaya. Sebagai contoh sederhana, munculnya Masjid Al-Markaz Al-Islami

merupakan ikon sebagai masjid terbesar di KTI telah memunculkan kebanggaan kolektif masyarakat Islam di Sulawesi Selatan.

Secara umum pelayanan masjid Al-Markaz Al-Islami berfokus pada pelayanan ritualistik, pelayanan social, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan ekonomi, dan pelayanan olahraga dan seni. Peneliti memandang dua manfaat dari pelayanan yang dikembangkan oleh Masjid Al-Markaz yaitu manfaat material maupun nonmaterial. Manfaat material adalah dalam bentuk membuka lapangan kerja dan memberikan kesejahteraan kepada karyawan, membantu orang-orang yang tidak mampu dan mengantaskan kemiskinaan, dan memberikan keuntungan bagi para pedagang. Sedangkan nonmaterial adalah dalam bentuk ketenangan jiwa, memperlerat hubungan persaudaraan sesama muslim, menambah pengetahuan wawasan keagamaan dan memberantas buta aksara hijaiyah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola Jurnal Pusaka atas diterbitkannya artikel ini. Ucapan yang sama kepada para pengurus masjid Al-Markaz Al-Islami, pengurus Yayasan, dan narasumber diluar dari kepeguruan masjid Al-Markaz yang telah meluangkan waktu untuk diwawancara serta memberikan kelengkapan data dalam penelitian ini. Terima kasih pula kepada kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang

telah merekomendasikan penulis terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amidan. 1981. *Pedoman Pembinaan Masjid*. Jakarta: Departemen Agama Bimas Islam dan Urusan Haji, Direktorat Urusan Agama Islam, Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam.
- Departemen Agama RI. 2007. *Pedoman Pemberdayaan Masjid (Melalui Aspek Idarah, Imarah, dan Ri'ayah)*. Jakarta: Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Departemen Agama RI. 2007. *Tipologi Masjid*. Jakarta: Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Departemen Agama RI. 2008. *Buku Petunjuk Pengelolaan Keuangan Masjid*. Jakarta: Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Puslitbang Kehidupan Beragama. 2003. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama. Edisi Tujuh*. Jakarta.
- Qadrawi, Yusuf. 2000. *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sumekar, Sri. 2012. *Urgensi Pengelolaan Perpustakaan Masjid*. Makalah yang disampaikan pada Acara Workshop Pengelolaan perpustakaan Masjid di Makassar, 6 April 2012 oleh Balai Litbang Agama Makassar.
- Syahidin. 2004. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang U No. 43 Th. 2007 Tentang Perpustakaan. Perpustakaan Nasional RI.